

KONTAK BAHASA: KEDWIBAHASAAN, ALIH KODE, CAMPUR KODE, INTERFERENSI, DAN INTERGRASI

Rizki Amalia Sholihah

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

e-mail: *rizkiamalias88@gmail.com*

Abstrak

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer dan konvensional yang digunakan sebagai alat komunikasi tentu saja membuat penggunaannya melakukan kontak dengan bahasa. Dalam penggunaan bahasa saat komunikasi tak bisa dimungkiri terjadi beberapa peristiwa yang menyebabkan terdapat perubahan dalam bahasa asli. Perubahan tersebut menimbulkan pergeseran bahasa hingga pada puncaknya bahasa asli diakibatkan oleh adanya kontak bahasa yang bersifat negatif. Lima peristiwa akibat kontak bahasa adalah 1) bilingualisme (kedwibahasaan); 2) alih kode; 3) campur kode dan 4) interferensi; dan 5) integrasi. Bilingualisme (kedwibahasaan) adalah peristiwa ketika seorang pengguna bahasa menggunakan dua atau lebih bahasa dalam komunikasinya. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi membuat penggunaannya mengalami kerancuan dalam pemilihan kosa kata maupun kalimat yang digunakan. Alih kode dan campur kode pada dasarnya memiliki ciri yang sama, sehingga untuk membedakan keduanya tidaklah mudah. Interferensi dan integrasi sebenarnya memiliki sisi yang sama, yaitu bahwa keduanya merupakan gejala bahasa yang terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Integrasi dan interferensi memiliki persamaan-persamaan antara lain bahwa baik gejala interferensi maupun integrasi bisa terjadi pada keempat tataran kebahasaan yaitu fonologi, gramatika, kosakata, dan semantik.

Kata kunci: kedwibahasaan, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi berguna dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian pesan yang disampaikan oleh pengirim akan diterima dengan baik oleh penerima. Disisi lain perlu dipahami bahwa bahasa yang ada tidak hanya satu. Ada banyak jenis bahasa yang ada di dunia ini. Sehingga, tidak dapat dielakkan bahwa suatu bahasa akan mengalami kontak dengan bahasa lain.

Kontak bahasa merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa di tempat yang sama dan pada waktu yang sama.¹ Dengan adanya peristiwa kontak bahasa ini akan menimbulkan beberapa peristiwa sebagai akibat dari kontak bahasa. Lima peristiwa akibat kontak bahasa dibahas dalam makalah ini. Peristiwa tersebut adalah 1) bilingualisme; 2) alih kode; 3) campur kode dan 4) interferensi; dan 5) integrasi.

Pembahasan

Bilingualisme

Bilingualisme atau dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan merupakan hal yang sudah sangat umum dan banyak dikaji. Namun tidak terdapat kesepakatan bersama mengenai definisi dari kedwibahasaan atau bilingualisme ini. Pengertian yang berbeda-beda itu dikarenakan pandangan orang terhadap

¹ Sarah G Thomason, *Language Contact: An Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2001), 1.



kedwibahasaan didasarkan pada pandangannya terhadap batas kedwibahasaan seseorang. Batasan mengenai bilingualisme atau kedwibahasaan masih bervariasi. Hal ini bergantung pada landasan yang digunakannya. Ada definisi yang dilandasi oleh kefasihan menggunakan dua bahasa, ada definisi yang dilandaskan pada fungsi bahasa, dan ada pula definisi yang dilandasi oleh tujuan.

Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara linguistik, secara umum, bilingualism diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.²

Oleh Bloomfield³ bilingualisme diartikan kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur, yang dinyatakan sebagai *native-like control over to languages*. Definisi ini menyiratkan bahwa dwibahasawan memiliki tingkat kecakapan atau kemahiran yang tinggi atas bahasa yang dimilikinya. Dia dapat menggunakan kedua bahasa tersebut dengan sama baiknya untuk berbagai kepentingan, dan memiliki kemampuan yang setara untuk memakai dan menghasilkan informasi lisan dan tulisan dalam dua bahasa tersebut. Istilah bilingualisme atau kedwibahasaan yaitu hal atau kebiasaan masyarakat dalam menggunakan dua bahasa dalam komunikasi dengan orang lain.⁴ Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2).

Bertalian dengan kedwibahasaan di atas, terdapat dua istilah yang sering dibedakan, yaitu *bilinguality* dan *bilingualism*. Menurut Nababan,⁵ bilingualitas (*bilinguality*) adalah kesanggupan atau kemampuan menggunakan dua bahasa; sedangkan bilingualisme (*bilingualism*) adalah kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup. Hamers dan Blanc⁶ menyejajarkan antara bilingualitas dengan bilingualisme individual (*individual bilingualism*); sementara bilingualism dapat dinyatakan sebagai bilingualisme sosial (*societal bilingualism*).

Orang yang menggunakan dua bahasa itu dalam komunikasi disebut dwibahasawan. Pada umumnya orang menafsirkan bahwa dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa secara sempurna. Sebagian pula ada yang menafsirkan bahwa dwibahasawan adalah seseorang yang biasa menggunakan dua bahasa. Penafsiran tersebut masih kabur, hampir tidak ada orang yang dapat menggunakan satu bahasa secara sempurna, lebih-lebih dua bahasa.

Masalah-masalah yang ditimbulkan oleh bilingualisme.⁷

² Abdul Chaer dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 84.

³ Sarwiji Suwandi. *Serbalinguistik* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2010), 2.

⁴ Herman J Waluyo, *Hand Out Perkuliahan: Sosiolinguistik* (Surakarta: PPS UNS Surakarta, 2008), 40.

⁵ Sarwiji Suwandi. *Serbalinguistik...*, 3.

⁶ Suwito. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema* (Surakarta: Henary Cipta, 1985), 3.

⁷ Abdul Chaer dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik...*, 87-91.



- a. Sejauh mana taraf kemampuan seseorang akan B2 (B1 tentunya dapat dikuasai dengan baik) sehingga dia dapat disebut sebagai orang yang bilingual?

Batasan-batasan mengenai bilingualism yang diberikan oleh beberapa pakar:

- 1) Bloomfield mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Jadi, seorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baiknya.
- 2) Batasan Bloomfield ini kemudian dimodifikasi oleh Robert Lado dengan mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hamper sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatnya. Jadi penguasaan bahasanya tidak perlu sama persis, kurang juga boleh.
- 3) Sedangkan menurut Haugen, tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Menurutny seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahami saja. Ia menambahkan bahwa mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Lagi pula seseorang yang mempelajari bahasa asing, maka kemampuan asingnya atau B2nya, akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa itu.

Seorang bilingual yang dapat menggunakan B2 sama baiknya dengan B1, oleh Halliday disebut ambilingual; oleh Oksaar disebut ekalingual; dan oleh Diebold disebut koordinat bilingual.

- b. Apa yang dimaksud dengan bahasa dalam bilingualism ini? Apakah bahasa dalam pengertian *language*, atau sebuah kode, sehingga bisa termasuk sebuah dialek atau sosiolek?

Bloomfield mengatakan bahwa menguasai dua buah bahasa itu berarti bukan *langue*, melainkan *parole*, yang berupa berbagai dialek dan ragam. Sedangkan Mackey dengan tegas mengatakan bahwa bilingualism adalah praktek penggunaan kedua bahasa itu dengan tingkat yang sama, dan berarti yang dimaksud adalah *parole*. Pakar lain, Weinrich, memberikan pengertian bahasa dalam arti luas, yakni tanpa membedakan tingkat-tingkat yang ada di dalamnya. Baginya menguasai dua bahasa dapat berarti menguasai dua system kode, dua dialek atau ragam dari bahasa yang sama. Pendapat yang sama dikemukakan Haugen, yang memasukkan penguasaan dua dialek dari satu bahasa yang sama ke dalam bilingualism. Demikian juga pendapat Rene Appel yang mengatakan bahwa apa yang disebut dua bahasa dalam bilingualism adalah termasuk juga dua variasi bahasa.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat kita lihat bahwa yang dimaksud dengan bahasa di dalam bilingualisme itu sangat luas, dari bahasa dalam pengertian *langue*, seperti bahasa Sunda dan bahasa Madura, sampai berupa dialek atau ragam dari sebuah bahasa, seperti bahasa Jawa dialek Banyumas dan bahasa Jawa dialek Surabaya. Kalau yang dimaksud dengan bahasa adalah juga dialek, maka hampir semua anggota masyarakat Indonesia adalah bilingual, kecuali anggota masyarakat



tutur yang jumlah anggotanya sedikit, letaknya terpencil, dan di dalamnya hanya terdapat satu dialek dari bahasa itu.

- c. Kapan seorang bilingual menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian? Kapan dia harus menggunakan B1-nya, dan kapan pula harus menggunakan B2-nya? Kapan pula dia bebas untuk dapat menggunakan B1-nya atau B2-nya?

Mengenai kapan seorang bilingual menggunakan bahasanya, maka hal ini terkait dengan fungsi bahasa atau fungsi ragam bahasa tertentu di dalam masyarakat tuturnya sehubungan dengan adanya ranah-ranah penggunaan bahasa atau ragam tersebut. Namun jika disempitkan pada penggunaan B1 dan B2 (tanpa membahas ragamnya), maka hal ini menyangkut masalah sosiolinguistik, “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. B1 pertama-tama dan terutama dapat digunakan dengan para anggota masyarakat tutur yang sama bahasanya dengan penutur.

Ilustrasi:

Wandah adalah penutur bahasa Thailand, maka dia akan dapat menggunakan bahasa Thailand dengan semua anggota masyarakat tutur Thailand. Tentunya juga pada situasi dan keadaan di mana Wandah dapat menggunakan bahasa Thailand. Seperti dalam percakapan sehari-hari di keluarga dan untuk topik pembicaraan yang biasa. Tetapi di dalam kelas, ketika berkuliah, Wandah menggunakan bahasa Indonesia. Karena dalam hal ini, bahasa Indonesia merupakan B1 dari guru dan murid-murid yang lain (B2 dari Wandah), dan bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan dalam situasi resmi.

Dari contoh situasi tersebut, dapat kita ketahui bahwa kapan harus digunakan B1 dan kapan pula harus digunakan B2 tergantung pada lawan bicara, topik pembicaraan, dan situasi sosial pembicara. Jadi, penggunaan B1 dan B2 ini tidaklah bebas.

- d. Sejauh mana B1-nya dapat mempengaruhi B2-nya, atau sebaliknya, B2-nya dapat mempengaruhi B1-nya.

Pertanyaan ini menyangkut masalah kefasihan menggunakan kedua bahasa itu, dan kesempatan untuk menggunakannya. Kita selalu beranggapan bahwa penguasaan B1 lebih baik jika dibandingkan dengan penguasaan B2, karena B1 adalah bahasa pertama yang dipelajari, dan B2 adalah bahasa yang kemudian dipelajari. Jadi ada anggapan bahwa B1 lebih dikuasai jika dibandingkan dengan B2, juga dalam hal penggunaannya serta ada kemungkinan B1 penutur akan mempengaruhi B2-nya. Pengaruh yang terjadi ini dapat berupa peristiwa yang disebut dengan interferensi. Kemungkinan B2 seorang penutur mempengaruhi B1 akan ada jika penutur bilingual tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama tidak menggunakan B1-nya, tetapi terus-terusan menggunakan B2-nya.

Ilustrasi:

Sainik adalah seorang yang B1-nya adalah bahasa India. Untuk jangka waktu yang lama, dia tinggal di Indonesia dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai B2-nya. Di Indonesia dia tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan B1-nya. Sehingga



nantinya, jika ia mempunyai kesempatan untuk menggunakan B1-nya maka akan tercampur dengan B2-nya yaitu bahasa Indonesia.

Kasus:

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini banyak penutur Indonesia yang “menyelipkan” kosakata dalam bahasa Inggris. Hal ini bukan dikarenakan kemampuannya dalam menggunakan bahasa Inggris lenih baik, namun lebih dikarenakan adanya kebutuhan menggunakan kosakata tersebut, atau bahkan mungkin karena ingin bergengsi.

- e. Apakah bilingualisme itu berlaku pada perseorangan (seperti disebut dalam konsep umum) atau juga berlaku pada satu kelompok masyarakat tutur?

Pertanyaan ini menyangkut hakikat bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya di dalam masyarakat tutur bilingual. Mackey berpendapat bahwa bilingualisme bukan gejala bahasa, melainkan sifat penggunaan bahasa yang dilakukan penutur bilingual secara berganti-ganti. Bilingualisme juga bukan ciri kode, melainkan ciri ekspresi atau pengungkapan seorang penutur. Sehingga, bilingualisme merupakan sebuah parole, bukan bagian dari langue. Oksaar berpendapat bahwa bilingualism bukan hanya milik individu, tetapi juga milik kelompok. Bahasa digunakan secara tidak terbatas antara individu dan individu saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi antarkelompok. Malah bahasa itu bukan sekadar alat komunikasi saja, melainkan sebagai alat untuk menunjukkan identitas kelompok.⁸

Ilustrasi:

Di Negara Belgia digunakan dua bahasa resmi Negara yaitu bahasa Belanda dan Prancis. Begitu pula dengan Negara Finlandia, di mana digunakan bahasa Finlandia dan bahasa Swedia secara berdampingan dan bergantian dalam kehidupan Negara itu. Dengan demikian, bahwa Belgia dan Finlandia adalah dua buah Negara yang bilingual.

1. Alih Kode

Pembahasan tentang alih kode tidak dapat lepas dari campur kode. Kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat bilingual. Namun begitu, alih kode dan campur kode dalam makalah ini dibahas secara terpisah dalam pembahasan makalah ini.

Alih kode di dalam sosiolinguistik merupakan peristiwa pergantian bahasa yang digunakan dari bahasa satu ke bahasa lain atau berubahnya ragam resmi ke ragam santai atau juga ragam santai ke ragam resmi. Pergantian penggunaan bahasa dalam alih kode ini tidak hanya terjadi dalam jenis bahasanya saja, namun juga bisa terjadi pada ragam bahasanya.⁹

Pendapat yang hampir sama tentang alih kode dikemukakan oleh Hymes menyatakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ragam-ragam yang terdapat dalam satu bahasa. “Code switching has

⁸ Ibid., 103-104.

⁹ Ibid., 107.



*become a common term for alternte us of two or more language, varieties of language, or even speech styles."*¹⁰

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan suatu peristiwa pengalihan suatu bahasa ke bahasa lain atau pengalihan suatu ragam bahasa satu ke ragam bahasa yang lain.

Ahli lain, Appel, berpendapat bahwa alih kode itu sebagai suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.¹¹ Alih kode ini harus dilakukan karena sangat tidak pantas dan tidak etis secara sosial untuk terus menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang ketiga.

Ilustrasi:

Pada suatu hari sebelum perkuliahan di mulai Ika dan Kiki berbincang- bincang di kelas bahasa Jawa dengan topik yang tidak menentu. Tak lama kemudian Sainik datang ke kelas, lalu menyapa mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia. Lalu mereka bertiga terlibat dalam sebuah percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tidak lama kemudian datang teman-teman yang lain, sehingga percakapn dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Ketika ibu dosen masuk ruangan, mereka semua diam, tenang dan siap mengikuti kuliah. Selanjutnya kuliah berlangsung dengan tertib dalam bahasa Indonesia ragam resmi. Seluruh percakapan sampai kuliah berakhir menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi. Setelah kuliah usai dan ibu dosen keluar ruanagan, semua mahasiswa menjadi ramai kembali dengn ragam santai dan ada pula yang bercakap-cakap dalam bahasa daerah.

Berdasarkan ilustrasi di atas peristiwa alih kode terjadi pada saat Ika dan Kiki mengubah bahasa yang digunakan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ketika Sainik datang. Ragam bahasa yang digunakan masih menggunakan ragam bahasa santai, namun ketika perkuliahan berlangsung ragam bahasa yang digunakan berubah menjadi ragam bahasa resmi. Peristiwa perubahan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan perubahan ragam santai ke ragam resmi itulah yang dinamakan alih kode. Dari ilustrasi di atas menunjukkan bahwa pengalihan kode dilakukan secara sadar dan bersebab.

Fishman, Chaer dan Suwandi mengemukakan beberapa sebab terjadinya alih kode.

Fishman ¹²	Chaer ¹³	Suwandi ¹⁴
1. Siapa berbicara	1. Pembicara atau penutur	1. Keinginan untuk melibatkan orang lain dalam pembicaraan

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., 108.

¹³ Ibid.

¹⁴ Sarwiji Suwandi. *Serbalinguistik* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2010), 87.



2. Kepada siapa	2. Pendengar atau lawan tutur	2. Keinginan untuk mengelakkan masalah penggunaan tingkat mana yang harus dipakai, misalnya dalam bahasa Jawa sehingga digunakan bahasa Indonesia yang dianggap netral
3. Dengan bahasa apa	3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga	3. Untuk memberikan suasana lebih formal, seperti interaksi di kantor, sekolah dan kampus.
4. Kapan	4. Perubahan dari formal ke informal	
5. Dengan tujuan apa	5. Perubahan topik pembicaraan	

Widjajakusumah melakukan penelitian tentang alih kode bahasa Sunda ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Beliau melaporkan sebab-sebab terjadinya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.¹⁵

Penyebab alih kode	
Bahasa Sunda ke bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia ke bahasa Sunda
1. Kehadiran orang ketiga	1. Perginya orang ketiga
2. Perpindahan topik dari yang nonteknis ke yang teknis	2. Topiknya beralih dari hal teknik ke hal non teknis
3. Beralihnya suasana bicara	3. Suasana beralih dari resmi ke tidak resmi; dari situasi kesundaan ke keindonesiaan
4. Ingin dianggap "terpelajar"	4. Merasa ganjil untuk tidak berbahasa Sunda dengan orang sekampung
5. Ingin menjauhkan jarak	5. Ingin mendekatkan jarak
6. Menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa Sunda	6. Ingin beradab-adab dengan menggunakan bahasa Sunda halus, dan berakrab-akrab dengan bahasa Sunda kasar
7. Mengutip pembicaraan orang lain	7. Mengutip peristiwa bicara yang lain
8. Terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahasa Indonesia	8. Terpengaruh oleh lawan bicara yang berbahasa Sunda
9. Mitra berbicaranya lebih mudah	9. Perginya generasi muda, mitra bicara lain yang lebih muda
10. Berada di tempat umum	10. Merasa di rumah sendiri, bukan di tempat umum
11. Menunjukkan bahasa	11. Ingin menunjukkan bahasa pertamanya

¹⁵ Abdul Chaer dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik...*, 112.



pertamanya bukan bahasa Sunda	adalah bahasa Sunda
12. Beralih media/sarana bicara	12. Beralih bicara biasa tanpa alat-alat seperti telepon

Jika penyebab alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya menunjukkan bahwa penyebab alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda merupakan kebalikan dari penyebab alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia

Terdapat dua jenis alih kode menurut Soewito, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Pembagian alih kode ini berdasarkan faktor linguitik dan partisipan.¹⁶

- a. Alih kode intern : alih kode yang berlangsung antar bahasa itu sendiri
- b. Alih kode ekstern : alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri

2. Campur Kode

Peristiwa alih kode dan campur kode merupakan dua peristiwa yang lazim terjadi pada masyarakat bilingual. Sehingga, pembicaraan alih kode pasti diikuti oleh campur kode. Alih kode dan campur kode seringkali tidak mudah untuk dibedakan. Seperti halnya diungkapkan oleh Hill dan Hill dalam penelitiannya, bahwa dalam masyarakat bilingual bahasa Spanyol dan Nahuatl di kelompok Indian Meksiko hampir tidak ada harapan untuk membedakan alih kode dan campur kode.¹⁷ Jadi, pada dasarnya alih kode dan campur kode merupakan dua peristiwa yang hampir sama, yaitu penggunaan dua atau lebih bahasa/varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur.

Perbedaan alih kode dan campur kode dapat dilihat dalam tabel berikut.

Alih Kode	Campur Kode
Chaer¹⁸	
Setiap kode memiliki keotonomian masing-masing.	Satu kode utama/dasar memiliki otonomi, kode yang lain berupa serpihan/pieces
Dilakukan dengan sadar dan sengaja karena adanya faktor-faktor tertentu	
Thelander¹⁹	
Peralihan satu klausa ke klausa lain	Klausa/frase yang digunakan terdiri dari klausa/frase campuran dan masing-masing klausa/frase tidak lagi mendukung fungsi masing-masing

¹⁶ Ibid., 114.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., 115.



Fasold ²⁰	
Penggunaan dua klausa secara bersamaan, dengan perbedaan susunan gramatika bahasa satu ke bahasa yang lain	Penggunaan satu kata/frase dari satu bahasa

3. Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa campur kode merupakan peristiwa percampuran dua kode atau lebih dimana salah satu kode yang digunakan merupaka serpihan/pieces. Pada dasarnya percampuran kode tersebut dilakukan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai.

Subyakto mengatkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab.²¹ Hal ini bisa terjadi karena penutur merasa bebas untuk mencampur kode (bahasa atau ragam), khususnya apabila ada istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain.

Kridalaksana menjelaskan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya dan ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya.²²

Jadi, campur kode pada dasarnya berbeda dengan alih kode dengan melihat pada perbedaan-perbedaan yang ada. Menurut beberapa ahli gejala yang sering merusak bahasa Indonesia adalah campur kode.

4. Interferensi dan Integrasi

Interferensi dan integrasi merupakan akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur multilingual. Keduanya juga erat berkaitan dengan masalah alih kode dan campur kode yang telah dibicarakan sebelumnya. Kalau alih kode adalah peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar, sedangkan campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan. Maka dalam peristiwa interferensi ini adalah terpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain.

Interferensi

Berikut beberapa pendapat definisi interferensi.

Interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953)²³ untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

²⁰ Ibid., 115.

²¹ Sarwiji Suwandi. *Serbalinguistik* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2010), 87.

²² Ibid.

²³ Abdul Chaer dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik...*, 120.



Interferensi, menurut Nababan²⁴ merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Senada dengan itu, Chaer dan Agustina²⁵ mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain, yang bagi penganut puris sebagai suatu kesalahan.

Huda via Ruriana²⁶ yang mengacu pada pendapat Weinrich mengidentifikasi interferensi atas empat macam, yaitu

- 1) Mentransfer unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain,
- 2) Adanya perubahan fungsi dan kategori yang disebabkan oleh adanya pemindahan,
- 3) Penerapan unsur-unsur bahasa kedua yang berbeda dengan bahasa pertama,
- 4) Kurang diperhatikannya struktur bahasa kedua mengingat tidak ada equivalensi dalam bahasa pertama.

Macam-macam Interferensi

Chaer dan Agustina²⁷ mengidentifikasi interferensi bahasa menjadi empat macam.

a) Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi fonologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf dan interferensi fonologis pergantian huruf.

Contoh:

Pengurangan huruf

slalu: selalu

sama: sama

smua: semua

rame: ramai

Pergantian huruf

cayang: sayang

adek: adik

b) Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Penyimpangan struktur itu terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan (bahasa Indonesia) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing).

Contoh: kepukul → terpukul
dipindah → dipindahkan
neonisasi → peneonan
menanyai → bertanya

²⁴ Nababan. P.W.J.. *Sosiolinguistik*. (Jakarta: Gramedia, 1993), 35.

²⁵ Abdul Chaer dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik...*, 124.

²⁶ Puspa Ruriana, Iqbal Nurul A, dan Sri Pamungkas. Interferensi Dan Integrasi Bahasa. <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/interferensi-dan-integrasi/> diunduh tanggal 24 Maret 2012.

²⁷ Abdul Chaer dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik...*, 162-165.



c) Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frase, dan klausa. Interferensi sintaksis seperti ini tampak jelas pada peristiwa campur kode.

Contoh: mereka akan *married* bulan depan.

karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, ya saya tanda tangan saja.

d) Interferensi Semantis

Interferensi yang terjadi dalam bidang tata makna. Menurut bahasa resipiennya, interferensi semantik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu interferensi ekspansif dan interferensi aditif.

1) Interferensi ekspansif, yaitu interferensi yang terjadi jika bahasa yang tersisipi menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain.

Contoh: teman-temanku tambah *gokil* saja.

2) Interferensi aditif, yaitu interferensi yang muncul dengan penyesuaian dan interferensi yang muncul berdampingan dengan bentuk lama dengan makna yang agak khusus.

Contoh: *mbak* Ari cantik sekali

Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Selain kontak bahasa, menurut Weinrich (1970)²⁸ ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain:

1. Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa

²⁸ Puspa Ruriana, Iqbal Nurul A, dan Sri Pamungkas. *Interferensi Dan Integrasi Bahasa*.



akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidak cukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima.

4. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

5. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang.

Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

6. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi, karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan.

7. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan



yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya.

Integrasi

Jika interferensi pada satu sisi dikatakan sebagai “pengacauan” karena “merusak” sistem bahasa; tetapi pada sisi lain interferensi dipandang sebagai suatu mekanisme yang paling penting dan dominan untuk mengembangkan suatu bahasa yang masih perlu pengembangan. Sedangkan integrasi adalah masuknya unsur bahasa yang satu atau bahasa sumber (B Sn) ke dalam bahasa sasaran (B Sa) karena kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh B Sa.²⁹ Dengan demikian sifatnya adalah positif atau membangun, menyempurnakan bahasa serapan. Hal ini dapat kita perhatikan banyaknya istilah atau leksikon yang dari bahasa daerah dan asing ke dalam bahasa Indonesia kata yang masuk itu belum ada atau masuknya istilah atau kata itu menghasilkan bentuk kembar yang menjadi bahan alternative bagi pemakainya. Integrasi ini berkaitan erat dengan masalah modernisasi bahasa.

Mackey melalui Chaer³⁰ menjelaskan bahwa integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Tidak dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan.

Penerimaan unsur bahasa lain sampai menjadi berstatus integrasi memerlukan waktu dan tahap yang relatif panjang dan harus melewati beberapa tahapan yaitu:

1. Seorang penutur suatu bahasa menggunakan unsur bahasa lain itu dalam tuturannya sebagai unsur pinjaman karena terasa diperlukan. Jika kata tersebut tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

celutak (bahasa jawa) yang artinya (a) suka makan sesuatu yang tidak patut karena bukan hak atau jatahnya; (b) suka menggoda wanita

2. Jika unsur tersebut bisa diterima dan digunakan juga oleh orang lain, maka jadilah unsur tersebut berstatus sebagai unsur yang sudah berintegrasi.

Contoh:

Kata research pada tahun 60-an sampai tahun 70-an digunakan sebagai unsur yang belum terintegrasi. Ucapan dan ejaannya masih menurut bahasa aslinya.

3. Kata yang pengucapannya masih menurut bahasa aslinya kemudian ucapan dan ejaannya mengalami penyesuaian.

Contoh:

Kata research menjadi riset. Maka sejak itu kata riset tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman, melainkan sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia, atau kosakata bahasa Inggris yang telah berintegrasi ke dalam bahasa Indonesia.

²⁹ Herman J Waluyo. *Hand Out Perkuliahan: Sociolinguistik* (Surakarta: PPS UNS Surakarta, 2008), 47.

³⁰ Abdul Chaer dan Leoni Agustina. *Sociolinguistik...*, 128.



Integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bagian dari bahasa tersebut, serta tidak dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan.³¹ Senada dengan itu, Jendra menyatakan bahwa dalam proses integrasi unsur serapan itu telah disesuaikan dengan sistem atau kaidah bahasa penyerapnya, sehingga tidak terasa lagi sifat keasingannya.³² Dalam hal ini, jika suatu unsur serapan (interferensi) sudah dicantumkan dalam kamus bahasa penerima, dapat dikatakan bahwa unsur itu sudah terintegrasi. Jika unsur tersebut belum tercantum dalam kamus bahasa penerima, berarti bahasa tersebut belum terintegrasi.

Unsur kosakata bahasa asing, dalam penerimaannya di dalam bahasa Indonesia pada awalnya banyak dilakukan secara audial. Yaitu penutur Indonesia mendengar butir-butir leksikal itu dituturkan oleh penutur aslinya, lalu mencoba menggunakannya. Apa yang terdengar di telinga, itu pula yang diucapkan lalu dituliskan.

Contoh:

Bahasa Indonesia	Bahasa Asing
Sirsak	zuursak
Dongkrak	Domme kracht
Atret	Achter uit
Sopir	Chauffeur

Seperti pada contoh tersebut, terlihat bahwa kosakata yang diterima secara audial seringkali menampilkan ciri ketidakteraturan bila dibandingkan dengan kosakata aslinya. Pada tahap selanjutnya, setelah pemerintah Indonesia mengeluarkan Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan penentuan dan penyerapan kata asing dilakukan secara visual. Penyerapan dilakukan melalui bentuk tulisan dalam bahasa aslinya, lalu bentuk tulisan itu disesuaikan dengan aturan yang terdapat dalam kedua dokumen tersebut.

Contoh:

Bahasa Asing	Bahasa Indonesia
System (Inggris)	Sistem
Standard (Inggris)	Standar
Blauw (Belanda)	Belau

Selain dengan penyesuaian lafal dan ejaan, penyerapan kata asing juga dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Penerjemahan langsung

Kosakata itu dicari padanannya dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

³¹ Ibid.,168.

³² Puspa Ruriana, Iqbal Nurul A, dan Sri Pamungkas. *Interferensi Dan Integrasi Bahasa*.



Bahasa Asing	Bahasa Indonesia
Airport	Bandar udara
Samen werking	Kerja sama
Joint venture	Usaha patungan

2. Penerjemahan konsep

Kosakata asing itu diteliti baik-baik konsepnya dekat dengan kosakata asing tersebut.

Contoh:

Bahasa Asing	Bahasa Indonesia
Medication	Pengobatan
Begroting post	Mata anggaran
Network	Jaringan
Brother in law	Ipar laki-laki

Dalam proses integrasi unsur serapan itu telah disesuaikan dengan sistem atau kaidah bahasa penyerapnya, sehingga tidak terasa lagi keasingannya. Penyesuaian bentuk unsur integrasi itu tidak selamanya terjadi begitu cepat, bisa saja berlangsung agak lama. Proses penyesuaian unsur integrasi akan lebih cepat apabila bahasa sumber dengan bahasa penyerapnya memiliki banyak persamaan dibandingkan unsur serapan yang berasal dari bahasa sumber yang sangat berbeda sistem dan kaidah-kaidahnya. Cepat lambatnya unsur serapan itu menyesuaikan diri terikat pula pada segi kadar kebutuhan bahasa penyerapnya. Sikap penutur bahasa penyerap merupakan faktor kunci dalam kaitan penyesuaian bentuk serapan itu. Jangka waktu penyesuaian unsur integrasi tergantung pada tiga faktor antara lain:

1. Perbedaan dan persamaan sistem bahasa sumber dengan bahasa penyerapnya
2. Unsur serapan itu sendiri, apakah sangat dibutuhkan atau hanya sekedar sebagai pelengkap,
3. Sikap bahasa pada penutur bahasa penyerapnya.

Penutup

Alih kode dan campur kode pada dasarnya memiliki ciri yang sama, sehingga untuk membedakan keduanya tidaklah mudah. Interferensi dan integrasi sebenarnya memiliki sisi yang sama, yaitu bahwa keduanya merupakan gejala bahasa yang terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Integrasi dan interferensi memiliki persamaan-persamaan antara lain bahwa baik gejala interferensi maupun integrasi bisa terjadi pada keempat tataran kebahasaan yaitu fonologi, gramatika, kosakata, dan semantik.



Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nababan. P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Puspa Ruriana, Iqbal Nurul A, dan Sri Pamungkas. Interferensi Dan Integrasi Bahasa. <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/interferensi-dan-integrasi/> diunduh tanggal 24 Maret 2012.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Serbalinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Waluyo, Herman J. 2008. *Hand Out Perkuliahan: Sosiolinguistik*. Surakarta: PPS UNS Surakarta.